

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Memori atau Ingatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan landasan teori dengan pendekatan psikologi yang menggunakan aliran psikologi *behavioristik*. Pada mulanya pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh Thorndike (1874-1949).<sup>1</sup> Teori belajar Thorndike disebut *connectionism*, karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering disebut *trial and error learning*, individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses *trial and error* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.

Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang-binatang, antara lain; kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menemukan hukum-hukum sebagai berikut:

##### 1. *Law of Readiness*

Jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan.

##### 2. *Law of Exercise*

---

<sup>1</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 30.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 31.

Semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan *stimulus-respons*, makin kuat hubungan itu. Praktik perlu disertai dengan *reward*.

### 3. *Law of Effect*

Apabila terjadi hubungan antara *stimulus* dan *respons* dan diikuti dengan *state of affairs* yang memuaskan, maka hubungan ini menjadi lebih kuat. Jika sebaliknya, kekuatan hubungan menjadi berkurang.

Proses belajar melalui proses *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan *law of effect*: merupakan segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

*Tahsin* dan *tahfidz* al-quran merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan keberhasilan seseorang dalam *tahsin* dan *tahfidz* tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan seseorang. Dalam hal ini menurut Richard Hish dari University Mc Gill yang dikutip Abdul Rahman Shaleh, bahwa daya ingat manusia dibagi menjadi dua yaitu:

#### 1. **Memori Fakta**

Adalah kemampuan untuk mengingat informasi seperti nama, tanggal, tempat, wajah, kata, kalimat, kejadian bersejarah dan sebagainya.

#### 2. **Memori Keterampilan**

---

<sup>3</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 92.

Adalah bukan sebagai suatu usaha untuk mengingat tetapi hasil dari latihan berulang-ulang. Misalnya seorang pemain tenis dengan segera ingat kembali serinya.<sup>4</sup>

Selanjutnya Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany mengemukakan pendapatnya tentang pengulangan hafalan adalah untuk menguatkan ingatan adalah mengulangi berkali-kali apa yang telah dihafal sebelum itu terus menerus mengulang dan belajar, mengurangi makan, sembahyang waktu malam, membaca al-quran, dan menjauhi segala macam dosa (maksiat), kesusahan serta kesedihan.<sup>5</sup> Dalam hal ini ada tiga tahapan kerja memori yaitu:

### **1. *Encoding***

Merupakan aktivitas pemberian kode atau tanda-tanda yang mengesankan kepada sistem memorial untuk kemudian diubah sedemikian rupa menjadi bentuk informasi yang diterima oleh sensor register dan proses memori.<sup>6</sup> Hal ini merupakan proses memasukkan informasi dalam ingatan.

### **2. *Storage***

---

<sup>4</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 83.

<sup>5</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 577.

<sup>6</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 139.

Merupakan proses memelihara hafalan yang telah diterima untuk disimpan di dalam memori.<sup>7</sup> Tahapan ini merupakan proses menyimpan informasi yang telah dimasukkan.

### 3. *Retreival*

Merupakan proses untuk mengenali jejak dan lokasi penyimpanan memori, memanggilnya kembali pada memori permukaan di otak untuk kemudian menggunakan informasi tersebut pada saat dibutuhkan.<sup>8</sup> Yaitu mengingat kembali. Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (1968) yang dikutip Robert J. Sternberg mengatakan ada tiga jenis memori atau ingatan diantaranya:

#### 1) Memori Cerapan Indra

Tempat menyimpan cerapan indra, yaitu kemampuan memori menyimpan sejumlah informasi indra yang relatif terbatas untuk periode yang sangat singkat. Tempat penyimpanan awal sebagian besar informasi, namun pada akhirnya ia akan memasuki tempat penyimpanan memori jangka panjang dan jangka pendek. Jika anda pernah menuliskan nama dengan pena transparan atau cat warna transparan melawan latar belakang yang berwarna gelap, anda akan mengalami persistensi memori visual. Anda bisa melihat sekilas nama anda meskipun tidak meninggalkan jejak fisik apapun.<sup>9</sup>

#### 2) Memori Jangka Pendek

---

<sup>7</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 139.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 140.

<sup>9</sup> Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif*, terj. Yudi Santoso (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 151.

Tempat menyimpan informasi untuk waktu yang singkat, yaitu kemampuan memori menyimpan informasi persepsi untuk jumlah waktu yang lebih lama namun dengan kapasitas yang relatif lebih terbatas. Memori ini menahan data memori selama beberapa detik dan terkadang bisa juga beberapa menit.<sup>10</sup>

### 3) Memori Jangka Panjang

Tempat menyimpan informasi untuk waktu yang sangat lama, sebuah kapasitas memori yang sangat besar kemampuannya menyimpan berbagai informasi pengalaman untuk periode yang sangat panjang, bahkan mungkin untuk waktu yang tidak terbatas.

Sebagian besar dari kita sangat mengandalkan memori jangka panjang, sebagai contoh adalah ketika kita menahan di dalamnya informasi yang dibutuhkan untuk menjalani hidup sehari-hari. Contoh lainnya adalah ketika kita mengingat nama-nama orang, tempat menyimpan barang, jadwal kegiatan sehari-hari dan seterusnya.<sup>11</sup> Sebuah teknik yang digunakan kebanyakan orang untuk menjaga informasi di dalam memori tetap aktif adalah pengulangan atau *rehearsal*.<sup>12</sup>

Al-quran adalah kitab suci yang sudah tersusun rapi ayat-ayatnya secara berurutan. Hal ini memudahkan bagi para pembaca dan penghafal untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal karena

---

<sup>10</sup> Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif*, terj. Yudi Santoso (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 155.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 185.

ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya otomatis menjadi pancingan ayat sesudahnya.

## **B. Metode *Tajdied* Dalam Menghafal Al-quran**

### 1. Pengertian Metode *Tajdied*

Belajar merupakan proses bagi seseorang untuk berubah kearah yang lebih baik, terutama perilaku. Perubahan sikap dan prilaku dapat diperoleh dari sebuah pengalaman, oleh karenanya belajar merupakan pengalaman yang didapat melalui proses belajar, dengan cara mengamati, melakukan, memikirkan serta merefleksikan.<sup>13</sup>

Demikian pula dengan pengetahuan dalam menghafal al-quran juga diperoleh dengan cara yang sama. Menghafal al-quran merupakan bagian dari pengetahuan yang diperoleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada proses instan, dalam proses belajar diperlukan waktu, tenaga, dan biaya.<sup>14</sup>

Pada awal proses turunnya al-quran, Nabi Muhammad SAW sering mengadakan ulangan terhadap hafalan para sahabat. Beliau menyuruh para sahabat untuk membacakan ayat-ayat al-quran di hadapannya, kemudian beliau membetulkan hafalan dan bacaan mereka jika terjadi kesalahan atau kekeliruan. Demikian pengajaran al-quran yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga benar-benar menjadi bacaan umatnya yang

---

<sup>13</sup> Din Muhammad Zakaria, *Mendidik Karakter Rabbani di Pesantren* (Jakarta:Rajawali Pers, 2018), 1.

<sup>14</sup> Robert L Gibson, dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 68.

lengkap, baik sebagai bacaan dalam arti hafalan maupun bacaan dari bentuknya yang tertulis.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai pengembangan dalam menghafal al-quran perlu kiranya diciptakan sebuah metode untuk memudahkan dalam sebuah proses menuju menghafal yang mudah dan tentunya menarik oleh semua kalangan.

Banyak sekali metode dalam menghafal al-quran diantaranya: tiktar, yanbu'a, fahim quran, tatsmur, talaqqi, muroja'ah, menghafal tanpa menghafal melalui otak kanan, dan masih banyak lagi. Termasuk juga tajdied yang menjadi obyek penelitian bagi penulis. Pada intinya semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, termasuk juga belum tentu metode yang sukses dikembangkan disuatu tempat dapat dengan mudah diterapkan ditempat lain, tapi pada prinsipnya semua metode bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah proses menghafal al-quran. Pengertian cepat disini adalah cepat membaca dan menghafal huruf al-quran tanpa harus susah payah, yaitu dengan metode tajdied.<sup>16</sup>

Misbahul Munir selaku pencetus metode tajdied telah berusaha sekuat tenaga mengenalkan metode tajdied kemasyarakat, khususnya warga persyarikatan Muhammadiyah. Dibantu oleh tim yang bersama sama memperjuangkan metode ini sebagai metode yang mudah dalam

---

<sup>15</sup> Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arofah, 2014), 41.

<sup>16</sup> H. Munandir, *Program Bimbingan Karier di Sekolah* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), 127.

belajar membaca dan menghafal al-quran. Metode tajdied merupakan pengembangan dari metode al-barqi yang diciptakan oleh KH. Muhajir Sulthon yang kemudian dikembangkan oleh murid-murid beliau yang terhimpun dalam Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.



Gambar 2.1 Seri Buku Tajdied dan Tajwid

## 2. Ruang Lingkup Metode *Tajdied*

Al-quran dan al-sunnah menempati posisi sentral bagi setiap muslim, karena keduanya merupakan pegangan dalam kehidupan. Oleh sebab itu membaca, menghafal, dan mengamalkannya merupakan keharusan.

Metode tajdied dibuat dan dikembangkan oleh Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur untuk memudahkan warga persyarikatan khususnya dan umat islam ada umumnya lebih mudah dalam membaca, menghafal, dan mengamalkan al-quran. Hal ini selaras dengan misi Muhammadiyah sebagai gerakan islam yang bertekad secara langsung memberantas segala macam kebodohan, serta gerakan



dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Oleh karenanya menjadikan pendidikan al-quran sebagai dasar pendidikan merupakan keniscayaan.

Muhammadiyah berusaha semaksimal mungkin menggunakan al-quran sebagai dasar pengembangan sumber daya untuk meningkatkan kualitas intelektual, emosional, dan spiritual dengan metode yang mudah difahami dan bisa diterima oleh semua kalangan.<sup>17</sup>

Selain menghafal, aspek yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan adalah penanaman nilai karakter, dalam bahasa agam disebut akhlak. Akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain.<sup>18</sup>

Metode merupakan cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi melalui rangkaian yang terpola dalam menegaskan suatu bidang keilmuan. Metode juga dapat diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu.<sup>19</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa metode tajdied adalah sebuah gerakan pembaharuan dalam mempermudah cara membaca dan menghafal al- quran, tentunya tidak lepas dari kelebihan dan kekurangannya. Metode tajdied berusaha menjadi garda terdepan dengan senantiasa membuka diri dari berbagai pihak melalui diskusi dan dan hal-

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Misbahul Munir, selaku pengagas metode tajdied.

<sup>18</sup> M. Arfan Mu'amar, *Pendidikan Karakter, Strategi Internalisasi Values, dan Kajian Teoritis* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 41

<sup>19</sup> Indria Samego, *Membangun Indonesia ke Depan* (Bandung: Media Maxima, 2012), 247.

hal lain untuk terus menerus mencari cara dalam pengembangan membaca, menghafal, dan mengamalkan al-quran.

Buku metode tajdied menggunakan standar penulisan secara internasional atau rasm ustmani dalam cetakannya yang terdiri dari 15 (lima belas) baris dalam setiap lembarnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan setiap pembaca apabila berada dibelahan dunia manapun yang menggunakan penulisan standar rasm ustmani. Buku tajdied diperuntukkan untuk semua kalangan, baik anak-anak maupun dewasa, bahkan lansia, sehingga metode dibuat sesederhana mungkin.

Disamping itu terdapat warna merah dan putih dalam kalimatnya yang juga bertujuan untuk memudahkan membaca melalui tiga irama hijaz yang dipergunakan dalam nada bacaan.<sup>20</sup>

Metode dalam pengajaran membaca dan menghafal al-quran sangatlah banyak dan saling melengkapi, hal ini semakin memudahkan bagi ummat untuk memilih metode yang akan dipakai, karena pada prinsipnya tidak ada metode yang mandul. Metode apapun akan berbuah hasil, asal dijalankan dengan penuh kesungguhan.<sup>21</sup> Walaupun demikian usaha untuk mencari model baru yang lebih efisien, efektif, menyenangkan, serta dapat menstimulasi untuk berfikir sistematis perlu terus menerus dikembangkan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Misbahul Munir, *Tajdied Seri Tilawah* (Surabaya: Mentari DMU, 2014), 5.

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 7.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 12.

Metode tajdied menggabungkan metode SAS murni (*Struktural Analitik Sintetik*) dan metode mnemonic dalam bentuk kata kunci yang dikemas dalam lima kalimat sederhana. Kelima kata kunci tersebut jika dihubungkan akan menjadi sebuah rangkaian yang mudah diingat. Ditambah dengan metode pembelajaran yang menyenangkan berupa variasi tepukan dan nada, hal ini akan semakin mempermudah dan mempercepat siswa dalam menghafal dan melafalkan seluruh huruf hijaiyah tanpa disadari.<sup>23</sup>

Kerian dan keriuhan anak yang terarah melalui tepukan dan nada dalam belajar sangat membantu proses belajar-mengajar, hal lain yang juga menarik dalam metode ini adalah jika ada huruf yang dirasa lupa oleh siswa ada teknik tersendiri dalam mengingatnya kembali tanpa harus bertanya pada pengajarnya. Jika lupa siswa akan dengan mudah mencari sendiri huruf yang lupa pada pada rangkain cerita di kata kunci, hal ini dapat mendorong anak untuk berfikir sistematis, jika siswa dapat berfikir secara sistematis ini diasah terus dalam keadaan riang, maka kecerdasan anak akan terasah dan disamping itu juga memudahkan guru dalam belajar.<sup>24</sup>

Pada buku seri tahfidz, secara khusus diterangkan bahwa terdapat tiga potensi yang diberikan Allah SWT sebagai input memori otak manusia sejak lahir, yaitu : pendengaran, penglihatan, dan penghayatan. Sesuatu yang didengar secara terus menerus akan membentuk jembatan

---

<sup>23</sup> Misbahul Munir, *Tajdied Seri Tilawah* (Surabaya: Mentari DMU, 2014), 3.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 6.

memori dalam otak manusia yang bisa dikapai sewaktu-waktu apabila kita ingin memanggil memori tersebut. Jembatan memori itu akan lebih cepat terbentuk apabila input yang masuk tidak hanya dari pendengaran, tapi juga lewat penglihatan, apabila apa yang didengar dan dilihat tersebut difahami dan dihayati maknanya.<sup>25</sup> Hal ini sejalan dengan urutan potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Mulk : 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ  
٢٣

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.<sup>26</sup>

Metode tajdied mengedepankan pembaharuan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran al-quran melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (research and development). Sebagai pembaharu tentunya metode ini berusaha mengkaji ulang cara-cara lama yang dirasa rumit serta butuh waktu lama yang kurang sistematis dan membebani siswa menuju cara baru yang sederhana, mudah, cepat, kreatif, inovatif, dan tentunya menyenangkan.<sup>27</sup>

### 3. Langkah-langkah Metode Tajdied Dalam Program Menghafal Al-quran

Setiap metode sudah barang tentu memiliki tahapan-tahapan yang harus diperhatikan, sehingga akan memudahkan kita dalam

<sup>25</sup> Misbahul Munir, *Tajdied Seri Tahfidh* (Surabaya: Mentari DMU, 2014), ii.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 563.

<sup>27</sup> Misbahul Munir, *Tajdied Seri Tilawah* (Surabaya: Mentari DMU, 2014), 2.

menerapkannya. Begitupula metode tajdied, adapun langkah yang diterapkan dalam metode ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Guru berusaha menciptakan kondisi kelas yang nyaman, pengkondisian sangat mempengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi hafalan.
- 2) Pembelajaran diawali dengan membaca *ta'awud* dan doa standar tajdied.
- 3) Muroja'ah ayat atau surat yang kemarin dibaca dan dihafal.
- 4) Guru mengucapkan ayat al-quran yang akan dihafalkan sedangkan anak didik mendengarkan sampai faham, kemudian menirukan bacaan.
- 5) Ayat-ayat yang dihafalkan diulangi lagi hingga anak didik dapat menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran, pengulangan ini bisa dilakukan secara klasikal maupun berpasangan.
- 6) Kegiatan selanjutnya anak didik diminta untuk menyetorkan hafalannya kepada guru. Hal ini sebagai evaluasi yang bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan dari ayat-ayat yang dihafalkan.
- 7) Muraja'ah, yaitu kegiatan mengulang materi yang sudah dihafalkan dan diperdengarkan dihadapan guru sebelum menghafal materi ayat baru.
- 8) Muraja'ah juga dilakukan siswa ketika berada dirumah, pada buku tajdied seri tahfidz terdapat kolom-kolom yang dibuat sesuai dengan

maqro' untuk satu paket irama hijaz, yaitu lagu 1, 2, dan 3. Setiap maqro' diberi kolom sendiri yang berjumlah dua kolom. Kolom 1 digunakan untuk menandai materi hafalan baru. Kolom 2 dipakai menandai muroja'ah dari awal surat sampai ayat terakhir yang dihafal.

						⇒ Materi hafalan baru
						⇒ Muroja'ah sampai materi hafalan baru

Kotak warna pink digunakan untuk menandai nomer ayat, contoh : Hari ke-1 materi hafalan adalah An-Naba' : 1 – 3, maka pada kotak pink atas diisi nomer ayat : 1 – 3, kolom ke-2 dikosongi.

1 – 3					

Jika pada hari yang sama santri dapat melanjutkan ayat 4 – 6, maka kolom pertama diisi nomer ayat 4 – 6. Sedangkan kolom ke-2 diisi “1 – 6”, angka 1 menunjukkan awal ayat dalam surat yang dihafal, angka 6 menunjukkan nomer ayat terakhir dalam surat yang sama.

1 – 3					
1 – 6					

Kolom putih digunakan untuk menandai berapa kali maqro' tersebut dibaca atau didengarkan. Setiap satu kali membaca atau mendengar, berikan tanda pagar didalamnya. Tanda pagar berdiri untuk satu kotak maksimal 3, dan garis horizontal maksimal 2, jadi total dalam 1 kotak maksimal menunjukkan 5 x membaca atau mendengar. Pengulangan berikutnya dapat ditulis dikotak selanjutnya sampai kotak yang

kelima. Jadi total pengulangan untuk materi hafalan yang baru maksimal sebanyak 25 kali. Dalam prakteknya, santri yang sudah dapat membaca, biasanya pada pengulangan ke-7 atau ke-10 sudah hafal.

1 – 3	###	###	###	###	###
1 – 6	###	###	###	###	###

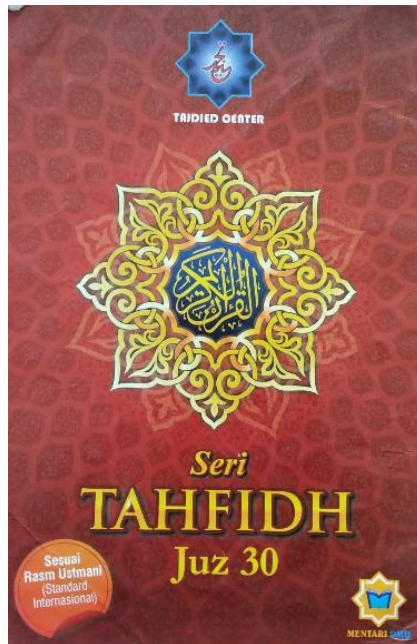
Agar hafalan ayat-ayat sebelumnya tidak mudah lupa, maka muroja'ah dilakukan mulai awal ayat. Dengan cara yang sama, setiap kali pengulangan diberikan tanda pagar sebagaimana penandaan pada materi baru.

1 – 3	###	###	###	###	###
1 – 6	###	###	###	###	###

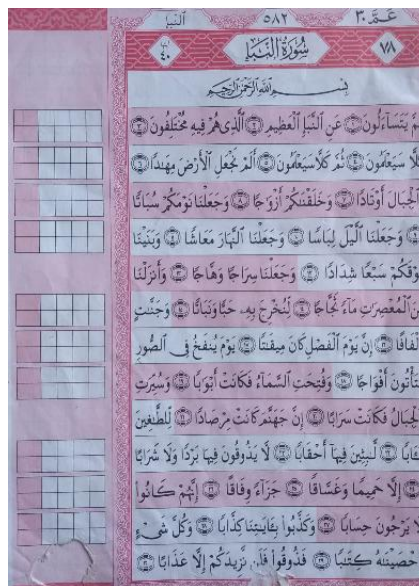
Jika cara tersebut dilakukan sebagaimana mestinya, In Syaa Allah santri, guru, bahkan wali samtrinya (apabila ikut serta melakukan monitoring dengan ikut mendengar CD) akan ikut hafal. Jika itu terjadi, keberkahan Allah akan terlimpahkan untuk kita semua.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Misbahul Munir, *Sari Tilawa Metode Tahfidh* (Surabaya: Mentari DMU, 2014), iv.



Gambar 2.2 Seri Buku Tahfidh Juz 30



Gambar 2.3 Tampilan isi dengan warna pink dan putih sebagai penanda *maqro' hijaz* serta kolom penanda pengulangan bacaan

#### 4. Menjaga Hafalan Dalam Metode *Tajdid*



Satu hal yang tergolong amat sulit bagi penghafal al-quran adalah memelihara hafalan agar tidak mudah hilang. Namun tidak perlu khawatir sebab ada beberapa cara yang bisa dilakukan agar hafalan tetap terjaga dengan baik, diantara hal yang dilakukan di SD Muhammadiyah 10 Surabaya adalah :

- 1) Disiplin mengatur waktu, yaitu memanfaatkan waktu dengan mengulang-ulang materi yang sudah dihafalkan. Selama disekolah telah diatur dengan jadwal, diantaranya : pagi, *tadarus daily* sebelum pelajaran sebagai kegiatan wajib, setelah salat dhuha, setelah salat dhuhur, dan menjelang salat ashar, dan menjelang pulang. Disamping itu selama dirumah siswa dimohon menyediakan waktu khusus untuk mengulang hafalan, misalnya setelah sholat subuh, ba'da maghrib, dan sebelum tidur.
- 2) Muroja'ah, yaitu mengulang bacaan ayat atau surat yang telah kita hafal dengan baik. Membaca al-quran secara rutin secara berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan diantara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupakan adapun karakteristik otak kanan adalah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori kedalamnya, namun ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup

lama.<sup>29</sup> Memori jangka panjang merupakan jaringan syaraf yang telah dikuatkan dengan pengulangan. Kita perlu membuat siswa kita melatih hal-hal yang sudah diberikan sudah baik agar memorinya bersifat permanen.<sup>30</sup> Memori atau ingatan adalah cara-cara yang dengannya kita mempertahankan dan menarik pengalaman-pengalaman dari masa lalu untuk digunakan saat ini.<sup>31</sup> Daya ingat merupakan wadah yang didalamnya lah hafalan al-quran akan tersimpan dan terjaga.<sup>32</sup>

- 3) Pembacaan berulang-ulang, yaitu siswa mendengarkan dan mengikuti orang yang membacakan ayat-ayat kepada mereka secara berulang-ulang, bacaan hendaknya didengarkan dengan jelas oleh mereka.<sup>33</sup>
- 4) Membaca dalam salat, ketika melaksanakan salat merupakan waktu yang sangat baik untuk muroja'ah ayat dan surat yang telah dihafal, hal ini bisa dilakukan pada salat fardhu ketika menjadi imam, dan akan lebih banyak kesempatan pada salat sunnah yang tidak terikat dengan makmum.
- 4) Menjadi guru *tahfidz*, cara ini sangat cocok dilakukan seseorang yang sudah hafal 30 juz. Dengan menjadi guru atau pembimbing

---

<sup>29</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro U Media, 2012), 154.

<sup>30</sup> Marilee Sprenger, *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat* (Jakarta: Erlangga, 2011), 97.

<sup>31</sup> Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif*, terj. Yudi Santoso (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 148.

<sup>32</sup> Sa'ad Riyadh, *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*, terj. Isnaini Bambang (Solo: Pustaka Arafah, 2016), 33.

<sup>33</sup> Tim Yayasan Muntada Islami, *Pandua Mengelola Sekolah Tahfizh* (Solo: Al-Qowam, 2012), 30.

*tahfidz* secara tidak langsung sedang mengulangi hafalan. Sehingga ingatan terhadap materi hafalan tetap terjaga dengan baik.

- 5) Mendengarkan bacaan orang lain, selain mengulang hafalan sendiri, kita juga bisa mendengarkan bacaan hafalan dari orang lain. Dengan banyak mendengarkan bacaan hafalan maka secara tidak langsung kita telah ikut mengulang materi yang sudah dihafal dan memperbaiki bacaan yang kurang tepat.
- 6) Mempedengarkan hafalan kepada orang lain. Hendaklah kita mencari seseorang yang bersedia menyimak hafalan-hafalan kita agar kita betul-betul sempurna dari segi hafalan dan bacaan al-quran.
- 7) Mendengarkan tartil melalui gawai atau sejenisnya. Seseorang yang rajin mendengarkan bacaan tartil melalui media gawai atau sejenisnya akan mudah menghafal al-quran.
- 8) Menjauhi kemaksiatan, aspek yang tidak kalah penting dari semua yang telah dipaparkan diatas adalah kesanggupan calon *hafidz* untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Sebab jiwa dan hati yang tertutup maksiat serta dosa akan sulit menerima pancaran cahaya al-quran yang merupakan firman Allah SWT.

Demikian beberapa cara yang bisa dilakukan agar hafalan tetap terjaga dengan baik dan penghafal bisa menjadi *hafidzul quran* yang mampu mengingat kembali ayat-ayat al-quran yang sudah dihafalkan. Teknik memo, jembatan keledai dengan mengurutkan kejadian dan membuat

singkatan yang bermakna, juga dapat dijadikan variasi, intinya berbagai kreatifitas bisa dilakukan asalkan konsisten.<sup>34</sup>

### C. Konsep Menghafal Melalui Metode *Tajdied*

Dalam menghafal al-quran setiap orang mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf. Proses menghafal al-quran akan lebih baik jika dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*.<sup>35</sup> Konsep metode *tajdied* dalam menghafal diambil dari beberapa metode dengan cara memadukannya, diantara hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) *Bin Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-quran secara berulang-ulang. Proses *Bin Nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayat. Agar lebih mudah dalam proses ini diharapkan calon *hafidz* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.<sup>36</sup>
- 2) *One day one ayat*, menghafal satu hari satu ayat adalah metode termudah dari metode yang pernah ada selama ini. Satu hari satu ayat bukan hanya ayatnya saja yang dihafal tetapi lebih dari itu, yaitu juga menghafalkan isi kandungan dan berusaha mengamalkannya. Dengan demikian kerja otak

---

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil, Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 23.

<sup>35</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2008), 49.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 52.

semakin bertambah dalam hitungan detik dan menit, karena diperkaya dengan wawasan dan pengalaman yang ada selama ini, serta dengan informasi dari al-quran yang dihafal.<sup>37</sup> Dalam metode tajdied, konsep ini dimodifikasi dengan membaca per-maqro' yang dibaca untuk satu paket irama hijaz, yaitu lagu 1, 2, dan 3.<sup>38</sup>

- 3) Per-lima ayat, metode menghafal lima ayat lima ayat pertama kali diajarkan Jibril A.S kepada Nabi Muhammad Saw dalam penurunan al-quran secara berangsur-angsur. Memang al-quran diturunkan bukan hanya lima ayat. Namun kebanyakan nabi menerimanya seperti itu dari jibril, seperti surah al-alaq, adh-dhuha, al-muzammil, dan lain sebagainya. Metode ini merupakan metode andalan untuk memperkuat hafalan dan mempertajam pemahaman al-quran.<sup>39</sup> Dalam metode tajdied, konsep ini dimodifikasi dengan paket irama hijaz yang memiliki tiga nada.
- 4) Metode potret, yaitu dengan mengubah teks panjang menjadi simbol, gambar dan tulisan ringkas. Metode menghafal dengan cara ini membutuhkan ketelitian namun metode ini dianggap lebih cepat karena memori akan mudah mengingat objek gambar. Dalam metode tajdied, konsep ini dimodifikasi dengan member warna merah dan putih pada satu paket irama hijaz.
- 5) Titian ingatan, sering disebut jebatan keledai adalah metode mengelola ingatan dengan menggunakan system akronim yang memudahkan

---

<sup>37</sup> Masagus Fauzan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Penerbit Erlangga, 2015), 96.

<sup>38</sup> Misbahul Munir, *Tajdied Seri Tahfidh* (Surabaya: Mentari DMU, 2014), ii

<sup>39</sup> *Ibid.*, 107.

pemanggilan kembali data atau informasi yang telah tersimpan sebelumnya. Metode ini dapat diterapkan untuk memudahkan menghafal dalam mengingat ayat-ayat yang sama, terutama ayat yang sering diulang dalam satu surah atau letaknya berdekatan.<sup>40</sup>

- 6) Metode *tasmi'*, yang sering disebut dengan sema'an, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang menghafal al-quran akan diketahui kekurangannya pada dirinya. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan dibutuhkan suatu metode atau cara yang cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal al-quran, memerlukan suatu metode atau cara yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal al-quran.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tajdid***

##### **1. Kelebihan Metode *Tajdid*.**

- 1) Memadukan beberapa metode, yaitu: talaqqi, setoran, dan muraja'ah, sehingga bisa digunakan pada semua kalangan usia.
- 2) Metodologi pengajaran bervariasi yang melibatkan visual, audio visual, dan motorik.

---

<sup>40</sup> Masagus Fauzan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Penerbit Erlangga, 2015), 117.

<sup>41</sup> Sa'dulloh, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2008), 54.

- 3) Silabus pembelajaran yang sudah jelas dan tertera dalam buku panduan. Dengan muatan materi yang terdiri dari: nama surat, lama pertemuan dan jumlah ayat yang ingin disampaikan setiap kali pertemuan. Sehingga dapat mempermudah bagi pendidik dalam merencanakan dan menyamakan persepsi pembelajaran sesama guru *tahfidz*.
- 4) Buku panduan seri tahfidh, serta dilengkapi dengan kolom penanda hafalan yang memonitor capaian hafalan siswa. Kolom penanda juga digunakan sebagai sarana evaluasi/penilaian bagi guru untuk mengetahui sejauh mana kualitas hafalan surat yang dibaca dan dihafal oleh siswa.
- 5) Buku muraja'ah untuk di rumah, merupakan media dan alat penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua dalam rangka memperkuat hafalan siswa.

## 2. Kekurangan Metode *Tajdied*.

- 1) Dengan memadukan beberapa metode tahfidh dalam satu kesatuan menjadikan metode *tajdied* tidak memiliki otoritas dan kekhasan tersendiri, sehingga akan selalu berubah seiring dengan dinamika perkembangan metode tahfidh yang ada.
- 2) Belum tersedianya buku seri tahfidh lanjutan setelah Juz 30 menjadikan kesulitan tersendiri, terutama dalam mengatur irama hijaz yang menjadi ciri khusus.

- 3) Belum dilengkapi dengan kolom kitabah untuk melatih menulis, padahal menghafal yang dibarengi dengan menulis akan lebih memperkuat hafalan.
- 4) Terbatasnya jumlah guru yang terstandar, sehingga kualitas guru masih banyak yang belum mumpuni untuk mengajar tahfidh setelah anak menyelesaikan juz 30 dan surat ar-rahman.
- 5) Muatan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan yang padat menjadikan siswa kesulitan dalam membagi waktu antara tugas sekolah dan kegiatan tahfidz.
- 6) Kurangnya sinergi antara orang tua dan sekolah. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya : orang tua yang kurang menyempatkan waktu untuk muroja'ah selama dirumah, dan keterbatasan pengetahuan orang tua tentang baca tulis al-quran.

### 3. Standar Kecakapan Minimal Guru Dalam Metode *Tajdied*

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam menggunakan metode *tajdied*, maka guru diharuskan memiliki standar pengetahuan dan keahlian, diantaranya :

- a. Fasih dalam membaca al-quran;
- b. Telah mengikuti pelatihan dan dinyatakan lulus;
- c. Memiliki kemampuan dan kreatifitas dalam mengelola kelas;
- d. Memiliki akhlaqul karimah sehingga menjadi *ustwatun khasanah* (contoh yang baik) bagi siswa;
- e. Konsisten dalam penggunaan metode *tajdied*;



- f. Suasana dan lingkungan belajar yang mendukung dalam proses pembelajaran antara lain;
- g. Pengelompokan siswa berdasarkan keseragaman kemampuan;
- h. Setiap 20 siswa diajarkan oleh satu guru;
- i. Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran;
- j. Alat peraga pendidikan;
- k. Buku paket tajdied;
- l. Al-quran *rasm utsmani*;
- m. Tingginya motivasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Misbahul Munir, *Tajdied Seri Tilawah* (Surabaya: Mentari DMU, 2014), 10.